

Puisi Konvensional dan Puisi Berbasis AI: Sebuah Tinjauan Awal

Agusman^{a,1,*}, Ade Jauhari^{a,2}, & Andra Ade Riyanto^{a,3}

^aPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

* Corresponding author: Agusmansuganam90@staff.unram.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 10 Oktober 2025	Direvisi: 1 November 2025	Tersedia Daring: 11 November 2025
ABSTRAK			
Puisi konvensional dan puisi yang ditulis AI dari sisi gaya bahasa dan pola memiliki korelasi interkstualitas. Puisi konvensional memiliki gaya bahasa sebagai karakteristik tersendiri dan puisi yang ditulis AI memiliki kemampuan untuk meniru pola puisi konvensional dengan kemampuan pemetaan pola logaritma yang tidak terbatas dari meta data keseluruhan puisi yang telah dibaca oleh sistem digital. Tujuan kajian ini ialah untuk mendeskripsikan puisi konvensional dan puisi digital dair sisi kesamaan pola dan gaya bahasa. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan mencari data berupa puisi terkenal yang diunggah di internet dari penyair terkenal. Analisis data dilakukan dengan membandingkan bahasa antara puisi konvensional dan puisi AI untuk menemukan pola dan kesamaan gaya bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari empat puisi yang dipilih, AI dapat meniru kesamaan pola dan gaya bahasa dair keempat puisi tersebut. Puisi yang ditulis AI dapat mengikuti pola dan gaya bahasa dair keempat puisi konvensional tersebut dengan <i>prompt</i> yang sesuai dan terukur sebagai contoh puisi <i>Aku</i> karya Chairil Anwar dengan metafora terkenalnya yaitu <i>Aku ini Binatang jalang</i> dapat ditiru polanya oleh AI dengan gaya bahasa <i>Aku ini ombak liar</i>. Puisi konvensional memiliki ciri khas dari gaya bahasa yang dimiliki oleh penulisnya sementara puisi AI hanya mampu meniru dan mengembangkan pola puisi yang sudah dibaca oleh sistem digital menjadi puisi yang lebih kaya dari pola dan gaya bahasa. Puisi konvensional memiliki aspek makna, estetika, dan emosi yang lebih realistis karena berdasarkan kehidupan sementara puisi AI aspek makna, estetika, dan makna bersifat tidak langsung akrena harus melakukan konstruksi pemahaman dalam melakukan apresiasi.			
Kata Kunci	Puisi, Artifisial Intelegen		
ABSTRACT			
Conventional poetry and AI-written poetry have an intertextual correlation in terms of language style and patterns. Conventional poetry has a language style as its own characteristic and AI-written poetry has the ability to imitate conventional poetry patterns with the ability to map unlimited logarithmic patterns from the metadata of all poems that have been read by the digital system. The purpose of this study is to describe conventional poetry and digital poetry in terms of similarities in language patterns and styles. The method used is a literature study by searching for data in the form of famous poems uploaded on the internet from famous poets. Data analysis was carried out by comparing the language between conventional poetry and AI poetry to find patterns and similarities in language styles. The results of the study show that of the four selected poems, AI can imitate the similarities in language patterns and styles of the four poems. AI-written poetry can follow the patterns and styles of the four conventional poems with appropriate and measured prompts, for example, the poem <i>Aku</i> by Chairil Anwar with his famous metaphor, "<i>Aku ini binatang jalang</i>," can be imitated by AI with the language style "<i>Aku ini ombak liar</i>." Conventional poetry is characterized by the author's own style, while AI poetry			

can only imitate and develop poetic patterns that have been read by the digital system into poems that are richer in patterns and styles. Conventional poetry has more realistic aspects of meaning, aesthetics, and emotion because it is based on life, while AI poetry has aspects of meaning, aesthetics, and meaning that are more realistic.

Keywords | Poetry, Artiificial Intelegent

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir ini, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) telah mengalami perkembangan pesat dengan begitu luas dari aplikasi komputasi murni teknologi hingga merambah domain pada aspek kreativitas manusia. Alhasil, AI telah dapat meniru pola dalam kreativitas berbahasa layaknya manusia dengan menggunakan pola logaritma bahasa dengan bersumber pada metadata pada sistem internet seluruh dunia. Dengan demikian, berdasarkan perintah yang diberikan AI dapat menampilkan logaritma bahasa untuk menampilkan hasil layaknya kreativitas manusia.

Perkembangan sub-bidang AI seperti Pemrosesan Bahasa Alami (NLP) dan model bahasa generatif telah memungkinkan mesin tidak hanya memahami, tetapi juga menghasilkan teks yang koheren bahkan kohesi. Selain itu, AI dapat dengan mudah memproduksi teks kreatif seperti cerita pendek, lirik lagu, dan puisi. Semakin terstruktur *from* (perintah) semakin koheren juga kreativitas yang dihasilkan oleh AI. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sistem teknologi telah mampu meniru sistem kerja neurologi pada sistem saraf manusia dalam mempersepsi dan memproduksi ujaran (berbagai teks). Dengan sistem AI yang demikian, tidak bisa dinafikan bahwa AI telah mampu menjadi bagian yang integral dari sistem kehidupan manusia mulai dari menjawab pesan otomatis, desain, bahkan menulis karya sastra bahkan menulis artikel ilmiah sekalipun. Hal tersebut bisa disandingkan dengan hasil kajian yang menunjukkan pemanfaatan AI dalam menulis karya ilmiah pada konteks akademik (Rahayu, 2023)

Konteks AI pada aspek kreativitas sastra tidak diragukan lagi karena mampu menghadirkan pola bahasa secara sintagmatik dan paradigmatic yang tak terhingga sesuai dengan pola logaritma dengan sistem nilai yang *infinite* pada domain yang tidak terbatas juga. Bahkan, bahasa yang digunakan AI dalam sastra berkaitan dengan sistem taksonomi bahasa yang bersumber pada tesaurus bahasa dari seluruh dokumen digital yang telah dibaca sistem koding bahasa. *Prompt* AI untuk memproduksi sistem kreativitas bahasa berupa metafora akan menampilkan hasil sistem metafora pada seluruh domain yang kompleks. Misalnya, *Jantungnya adalah jam pasir senyap, yang debu waktunya luruh menjadi*

katedral es di ujung musim semi (Sumber, Gemini AI, 28/10/2025, 20:07). Pola metafora pada contoh demikian sangat sulit jika menghubungkan kata-kata secara manual mulai dari *jam pasir senyap* yang berkorelasi dengan *debu waktu luruh menjadi katedral es* dan memiliki korelasi akhir dengan *di ujung musim semi*. Dengan fungsi dan domain yang *infinite* tersebut sangat memungkinkan bahasa pada puisi AI menjangkau pola kreativitas bahasa seluruh dunia.

Namun demikian, berdasarkan uraian tersebut muncul aspek epistemologis yang ditujukan kepada estetika bahasa oleh AI. Fenomena ini memunculkan pertanyaan filosofis dan praktis yang mendasar berupa sejauh mana mesin (AI) dapat meniru atau bahkan menciptakan estetika bahasa yang unik, terutama dalam bentuk seni yang sangat bergantung pada nuansa dan emosi seperti puisi. Pernyataan demikian menjadi krusial pada sisi kehilangan sisi emosional manusia sekaligus bersifat menjadi solusi saat intuisi tidak bisa berjalan dan AI muncul sebagai alternatifnya. Penelitian ini berakar dari titik persimpangan ini, yang mana batas antara kreativitas manusia dan mesin mulai kabur sebagaimana yang ditunjukkan pada kajian mengenai aspek epistemologi pada *Natural Language Processing* (Sulistyo et al., 2021).

Bahasa puisi sebagai bentuk seni dan sastra merupakan bahasa yang paling padat dan berlapis. Puisi melampaui tata bahasa dan sintaksis yang benar; keberhasilannya terletak pada penggunaan gaya bahasa atau majas (seperti metafora, personifikasi, simile, dan aliterasi) untuk menciptakan makna berlapis, ritme, dan kesan emosional. Gaya bahasa inilah yang memberikan "jiwa" pada puisi, mengubah kata-kata biasa menjadi ekspresi artistik. Oleh karena itu, kemampuan AI untuk secara otomatis menghasilkan, mengidentifikasi, dan bahkan memanipulasi gaya bahasa dalam puisi menjadi indikator penting mengenai tingkat kematangan dan kedalaman pemahaman kreatif AI, bukan sekadar kemampuan meniru pola statistik linguistik.

Meskipun AI modern dapat menghasilkan teks puitis yang secara struktural valid, metafisis, bahkan estetis dari sisi bahasanya, terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman bagaimana AI benar-benar memilih dan mengintegrasikan gaya bahasa secara emosional atau tidak. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada metrik makro, seperti keterbacaan, rima, atau kesesuaian topik. Namun demikian, ada keterbatasan dalam penelitian yang secara eksplisit menganalisis, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi kualitas dan efektivitas gaya bahasa yang dihasilkan oleh AI pada tingkat mikro. Apakah AI secara sadar menggunakan metafora untuk tujuan artistik ataukah hal tersebut hanya hasil sampingan dari pelatihan data yang masif? Penelitian ini bertujuan menemukan titik awal perbedaan dari sisi ciri khas pola bahasa yang dihasilkan saat menulis puisi berbasis AI dan konvensional.

Sejumlah kajian mengenai AI menunjukkan aspek fungsional dalam menunjang aktivitas manusia. Kajian AI mengenai fungsinya dalam aspek kehidupan ditunjukkan pada kajian Tsani (2021) yang menjelaskan bahwa diagnosa kerusakan pada mesin mobil dapat dengan mudah ditemukan menggunakan AI. Hal tersebut mengindikasikan bahwa AI dapat melakukan pekerjaan yang sulit dijangkau oleh keterampilan manusia. Dalam konteks pelayanan publik, AI sebagaimana yang ditunjukkan oleh Zsazsa & Sitepu (2023) Memaparkan bahwa AI memberikan solusi kepada aspek pelayanan publik yang bersifat otomatisasi respon jawaban kepada pelanggan. Hal tersebut dapat dilihat pada sejumlah akun media sosial yang memperbantuan AI untuk memberikan respon otomatis kepada pelanggan. Selanjutnya, AI telah dapat memberikan solusi berupa penanganan respon kepada pelanggan yang berupa sentiment atau keluhan untuk digeneralisasikan dan dipolakan untuk ditemukan solusi. Mahira et al. (2023) memaparkan bahwa dengan menggunakan AI berupa NLP Perusahaan dapat amemberikan pola sentimen berbasis teks berdasarkan kolom pengaduan sehingga perusahaan dapat dengan mudah menangani keluhan untuk dipolakan dan mencari solusi yang strategis untuk meningkatkan pelayanan atau mutu kepada pelanggan.

Sementara itu, AI dalam konteks pendidikan telah menjadi bagian penting yang menunjang keberlangsungan pembelajaran. Mulai dari penerapan dalam mengembangkan media pembelajaran hingga media bantu dalam pengembangan keterampilan menulis ilmiah. Mubarak & Diantoro (2024) menjelaskan bahwa pada era revolusi industri 5.0 AI menjadi media yang dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam meningkatkan literasi baca tulis dengan pola menjadi sumber belajar yang lebih fleksibel dan mudah diakses setiap waktu. Secara spesifik, aplikasi Chat GPT bagian dari AI dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuka merumuskan pola keterhubungan suatu materi, menyusun susunan materi, pengembangan, hingga mengemas materi menjadi bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini telah banyak digunakan oleh sejumlah pendidik maupun siswa baik dalam satuan pendidikan maupun perguruan tinggi sebagaimana merujuk kepada pernyataan bahwa Chat GPT memiliki manfaat dalam dunia pendidikan (Ramadhan et al., 2023). Dalam konteks pengembangan media pembelajaran, AI hadir dengan berbagai fitur yang dapat digunakan untuk menyusun bahan ajar dengan berbagai bentuk yang mudah diakses dan bernilai ekonomis sebagaimana merujuk kepada hasil kajian yang menegaskan bahwa buku ajar dapat dikembangkan dengan mudah menggunakan kecerdasan buatan (Jamaaluddin & Sulistyowati, 2021). Selain itu, AI dapat digunakan menjadi media stimulus bahkan alat bantu kepada siswa untuk belajar mengembangkan pola menulis suatu materi sebagaimana yang dikatakan bahwa

peran AI menjadi penting sebagai alat bantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa (Sulaeman et al., 2024).

Sejumlah pemaparan mengenai kajian seputar AI tersebut menjelaskan bahwa AI menjadi bagian integral dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam berbagai konteks kehidupan. Namun demikian, hal yang menjadi penting untuk dipahami ialah sejauh mana kemurnian bahwa suatu keterampilan dihasilkan oleh AI atau akal pikiran manusia. Dengan demikian, melihat sejumlah pemaparan tersebut, kajian ini mengarah kepada tujuan untuk memberikan gambaran awal sebagai dasar untuk merumuskan perbandingan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dan AI dalam menulis puisi. Pola analisis yang dituju ialah dengan membandingkan gaya bahasa pada contoh puisi terkenal Indonesia dengan puisi dari AI berdasarkan *prompt* pada aplikasi chat GPT dan Gemini AI. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk menjadi dasar penentuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada puisi konvensional dan AI serta menjelaskan bagaimana kedalaman pola yang dapat disusun oleh AI dalam menyusun gaya bahasa pada bahasa puisi.

METODE

Jenis penelitian deskriptif-komparatif dengan pendekatan stilistika (gaya bahasa). Deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memaparkan bentuk puisi dari kedua bagian (AI dan konvensional) dari sisi gaya bahasa yang mencakup diksi (majas) dan kedalaman makna serta emosi. Sementara itu, komparatif digunakan untuk membandingkan diksi (majas), kedalaman makna, dan emosi pada kedua puisi tersebut. Dari sisi stilistika, pendekatan ini memberikan arah untuk melakukan fitur-fitur yang menjadi garapan pada analisis puisi baik puisi konvensional maupun puisi AI.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan studi kepustakaan dengan merujuk kepada pustaka digital di internet dengan menentukan kriteria puisi konvensional yang akan dicari mulai dari kategori penyair terkenal, genre, dan tema yang relevan dengan puisi AI. Sementara itu, puisi AI dikumpulkan dengan membuat *prompt* sesuai dengan kategori puisi konvensional. Data dalam penelitian ini ialah puisi terkenal dari penyair Indonesia (luar negeri) yang telah didigitalisasikan di internet sebagai sumber datanya serta puisi yang ditulis AI berdasarkan *prompt* yang telah disusun sesuai kriteria stilistika puisi konvensional pada chat GPT atau Gemini AI sekaligus sebagai sumber datanya.

Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan komparasi stilistika pada kedua puisi. Komparasi yang dilakukan ialah dengan deskriptif dan tidak menggunakan korpus serta tidak melihat frekuensi kemunculan pola diksi dan pola kalimat pada setiap bentuk puisi. Komparasi dari sisi gaya bahasa dilakukan untuk memberikan gambaran ciri-ciri atau karakteristik gaya bahasa pada kedua

puisi yang dibandingkan mulai dari diksi, majas, kedalaman makna serta emosi. Penyajian hasil dilakukan dengan deskripsi secara kualitatif dari sisi gaya bahasa berupa diksi, majas, kedalaman makna, dan emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan puisi konvensional berdasarkan kriteria mengambil beberapa penyair terkenal Indonesia dan luar negeri dengan pertimbangan bahwa puisi tersebut terkenal dan memiliki makna yang mendalam, yaitu Chairil Anwar (*Aku*), W.S. Rendra (*Kangen*), Sapardi (*Aku Ingin*), dan puisi terjemahan William Shakespeare (*Aku Takut*). Empat penyair tersebut akan dibandingkan puisi mereka dengan menggunakan AI (*Gemini AI*) untuk melihat pola gaya bahasa yang mampu ditiru. Berikut puisi dari ke-lima penyair tersebut yang disertai lima puisi dengan peniruan dari *Gemini AI*.

Tabel 1
Puisi Konvensional dan puisi AI

Puisi Konvensional	Puisi AI (<i>Gemini AI</i>)
<i>Aku</i> <i>Kalau sampai waktuku 'Ku mau tak seorang</i> <i>'kan merayu tidak juga kau</i> <i>Tak perlu sedu sedan itu</i> <i>Aku ini binatang jalang dari kumpulannya</i> <i>terbuang</i> <i>Biar peluru menembus kulitku Aku tetap</i> <i>meradang menerjang</i> <i>Luka dan bisa kubawa berlari berlari</i> <i>Hingga hilang pedih peri</i> <i>Dan aku akan lebih tidak peduli.</i> <i>Aku mau hidup seribu tahun lagi!</i> (Chairil Anwar)	<i>Aku Yang Berdiri</i> <i>Jika tiba saatnya bagi jiwa melepaskan</i> <i>Ku tak harap tangan menggenggam, apalagi</i> <i>tangis</i> <i>Tiada perlu suara parau, lirih meratap</i> <i>Sendiri kutempuh gelap, menelan pahit</i> <i>Aku ini ombak liar dari pantai yang tak lagi</i> <i>kuingat</i> <i>Biarkan badai menghempas, karang merobek,</i> <i>Aku tetap tegar melawan, takkan menyerah</i> <i>Sakit dan beban kubawa terbang cepat</i> <i>Terbang</i> <i>Hingga beku rasa, hilang segala duka</i> <i>Dan aku akan makin keras membatu</i> <i>Aku ingin bergaung sepuluh abad lagi!</i>
<i>Kangen</i> <i>Kau tak akan mengerti bagaimana</i> <i>kesepianku menghadapi kemerdekaan tanpa</i> <i>cinta.</i>	<i>Rindu yang Diam</i> <i>Aku duduk di beranda</i> <i>memandang hujan jatuh perlahan.</i> <i>Ada bau tanah basah,</i> <i>ada bayang wajahmu di antara butir air.</i>

Kau tak akan mengerti segala lukaku karna cinta telah sembunyikan pisaunya. Membayangkan wajahmu adalah siksa. Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan. Engkau telah menjadi racun bagi darahku. Apabila aku dalam kangen dan sepi. Itulah berarti. aku tungku tanpa api. (W.S. Rendra)	Kita dulu berbicara tentang hal-hal kecil, tentang kopi yang terlalu pahit, tentang senja yang terlalu cepat pergi. Kini, hanya diam yang menatapku kembali. Angin lewat membawa suara samar, mungkin suaramu, mungkin hanya kenangan yang menolak reda. Jika suatu malam kau terjaga, dan merasakan udara jadi lebih berat — itu aku, yang diam-diam memanggil namamu.
Aku Ingin Aku ingin mencintaimu dengan sederhana Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada. (Sapardi Djoko Damono)	Aku Berharap Aku berharap memandangmu dengan sunyi dengan tatapan yang tak sempat diutarakan daun kepada bumi yang menjadikannya pupus. Aku berharap menyentuhmu dengan diam dengan getar yang tak sempat dirasakan ombak kepada pantai yang menjadikannya pasir.
Aku Takut Kau bilang bahwa kau mencintai hujan, tetapi kau membuka payungmu saat hujan. Kau bilang bahwa kau mencintai matahari, tetapi kau mencari tempat berteduh saat matahari bersinar. Kau bilang bahwa kau mencintai angin, tetapi kau menutup jendelamu ketika angin bertiup. Inilah mengapa aku takut; Kau bilang bahwa kau mencintaiku juga. (William Shakespeare)	Aku Pun Bimbang Kau bilang suka api, namun kau jauhi setiap kali ia menjilat, membakar kayu tinggi. Kau bilang cinta lautan, namun kau berlari saat ombak besar datang, pantai kau hindari Kau bilang sayang bintang, namun kau pejamkan mata Tat kala malam pekat merengkuh, tanpa cahaya Inilah yang membuatku ragu, inilah yang kutakuti; Kau bilang kau juga mencintaiku.

Berdasarkan pemaparan empat puisi dari penyair terkenal dan puisi yang ditulis menggunakan AI dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa bagian yang dapat dilakukan oleh AI. Perlu diperhatikan bahwa puisi AI di kolom kanan

merupakan puisi yang ditulis dengan memberikan *prompt* berupa peniruan terhadap puisi konvensional tersebut untuk dapat menemukan aspek pembeda pada kedua puisi yang dikaji. Berikut pemaparan dari masing-masing kemiripan antara kedua puisi tersebut.

1. Kemiripan Pola

Pola yang terdapat pada puisi konvensional di atas dapat ditemukan pada pola puisi yang ditulis dengan AI. Pada puisi *Aku* di atas terdapat pola *keteguhan hati* atau *konsisten* terhadap apa yang akan terjadi menimpa diri. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan bait *kalua sampai waktuku, biar peluru menembus kulitku, luka dan bisa* yang memiliki korespondensi lanjutan yang mewakili makna *keidakpedulian* mengenai apa yang akan terjadi. Hal tersebut juga dapat dilihat pada puisi AI dengan judul *Aku yang Berdiri* yang memiliki pola sama mengenai *ketidakpedulian* terhadap apa yang akan terjadi. Hal tersebut dapat dilihat pada bait *jika tiba saatnya, tiada perlu suara parau, biarkan badai menghempas, karang merobek, sakit dan beban, ...* yang berkorespondensi dengan lanjutan bait yang mewakili makna *ketidakpedulian* yang bisa dilihat pada akhir penggalan bait *sendiri kutempuh gelap, aku tetap tegar melawan, aku akan makin keras membatu*. Selain itu, jika melihat pola pada kedua puisi pertama di atas, terdapat juga kesamaan pola pada akhir bait yang sama-sama merepresentasikan makna atau pandangan yang *individualis* sekaligus *bebas*, yaitu pada bait *akum au hidup seribu tahun lagi dan aku ingin bergaung sepuluh abad lagi*.

Sementara itu, pada puisi kedua konvensional karya Rendra dengan judul *Kangen* terdapat pola bagaimana rasa kangen yang digambarkan dengan perasaan diri sendiri yang tidak dihubungkan dengan perasaan yang dituju. Pada bait pertama terdapat makna yang menegaskan kerinduan yang tidak akan dipahami oleh orang lain selain diri sendiri, yaitu pada penggalan bait *kau tak akan mengerti* yang diulangi sebanyak dua kali. Bait tersebut berkorespondensi dengan penggalan bait akhir *kesepianku, segala lukaku* dan seterusnya yang secara tidak langsung menunjukkan bagaimana kangen tersebut diungkapkan. Pada puisi AI tersebut terdapat juga pola yang sama yaitu bagaimana rindu yang digambarkan dengan perlahan dan mendalam. Pada bait pertama terdapat makna rindu yang begitu kuat kepada seseorang yang terlihat pada bait *aku duduk ... memandang hujan jatuh ... bayang wajahmu di antara butir air*. Hal tersebut memiliki relevansi yang sesuai dengan konteks realita karena saat hujan banyak pikiran yang melanda seseorang termasuk juga kenangan tentang seseorang. Selain itu, pada akhir bait puisi, terdapat penegasan bahwa perasaan yang rindu begitu mendalam kepada seseorang yang direpresentasikan dengan pengandaian *aku tungku tanpa api* yang dalam konsep logika tungku digunakan untuk menyala api. Sedangkan pada bait terakhir puisi AI terdapat penegasan perasaan rindu bahwa jika seseorang tengah terjaga pada malam yang sunyi memiliki hubungan dengan kehadiran

seseorang yang sedang menyebut nama kita dalam harapan dan doa sebagaimana yang digambarkan pada bait *jika suatu ... kau terjaga, ... udara jadi lebih berat ... itu aku yang diam-diam memanggil namamu*.

Puisi ketiga juga demikian karena terdapat pola kemiripan bagaimana perasaan yang digambarkan dengan begitu realistis dengan penuh filosofis. Puisi *Aku Ingin* menekankan perasaan yang sederhana dengan cara menggambarkan bagaimana hakikat api, kayu, dan abu serta hakikat awan dan hujan. Sementara pada puisi AI perasaan yang begiru nyata dan jujur digambarkan dengan bagaimana daun pupus oleh angin dan bagaimana ombak dan pantai yang berubah menjadi pasir. Dalam konteks ini, kedua puisi masih memiliki keterpautan yang sama karena mengungkapkan bagaimana perasaan yang sederhana namun dilukiskan dalam bentuk realita alam yang faktual dan bermakna filosofis.

Puisi terakhir menunjukkan kemiripan yang sama dair sejumlah puisi di atas. Puisi terjemahan William Shakespeare *Aku Takut* melukiskan bagaimana perasaan cinta mendalam pada keadaan alam yang dikontraskan dengan perasaan cinta. Hal tersbeut dapat dilihat pada penggalan bait *kau mencintai hujan, tetapi mengapa kau buka payung saat hujan ...*. Sementara itu, pada puisi AI, terdapat kemiripan pola kontradiktif dari bait yang disusun seperti *kau bilang suka lautan, namun kau berlalri saat ombak besar datang* yang memiliki pola sama dengan bait *kau mencitai matahari, tetapi kau mencari tempat berteduh saat matahari bersinar*.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa pola puisi konvensional bersifat subjektif. Artinya pola yang dapat diciptakan pada puisi konvensional sangatlah beragam dan menjadi ciri khas dari penyairnya. Sementara itu, puisi AI hanya dapat menciptakan pola kalimat atau analogi dalam baitnya jika ada jejak data yang sudah diunggah ke dalam sistem jaringan. Hal ini menandakan bahwa puisi yang diciptakan oleh AI memiliki keterpautan atau ketrhubungan teks dengan puisi konvensional sekaligus menjelaskan bahwa dalam resepsi sastra terdapat keterhubungan teks antara teks sastra satu dnegan yang lain (Kuswarini, 2016). Pola puisi yang ditulis AI menjadi sebuah tren dalam konsep sastra populer karena hadir dengan berbagai ragam dari berbagai penulis yang memberikan aspek semakin meningkatnya genre sastra karena mengikuti perkembangan era digital (Wahyuni, 2020).

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa puisi konvensional menjadi dasar untuk pengembangan puisi berbasis AI. Dengan kemampuan AI dalam mengembangkan pola logaritma yang tak terbatas memungkinkan segala bentuk puisi konvensional yang telah digitalisasikan dalam sistem internet dapat ditiru dan dipolakan ulang oleh AI sehingga puisi AI dapat dikategorikan sebagai puisi konstruktivis yang meniru puisi yang telah ada.

2. Kemiripan Gaya Bahasa

Sementara itu, dalam konteks gaya bahasa terdapat peniruan yang mudah dilakukan oleh AI. Gaya bahasa sebagai permainan bahasa yang digunakan oleh penyair menjadi media yang menentukan keindahan bahasa pada bait puisi yang ditulis. Berdasarkan perbandingan kedua puisi konvensional dan puisi AI tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Gaya bahasa pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar menggunakan metafora hewan yang tampak pada bait *binatang jalang, peluru, luka dan bisa* yang khas. Jika dilihat secara mendalam, metafora demikian memiliki makna yang tidak biasa artinya *Binatang jalang, peluru, luka, bisa* merupakan diksi yang bersifat tidak lazim dan cenderung berkorelasi dengan penolakan terhadap sesuatu yang telah mapan sehingga metafora demikian menjadi simbol yang digunakan untuk menentang sistem pada masa kehidupan Chairil Anwar sekaligus menegaskan individualisme dan kebebasan dari kukungan aturan yang baku. Sementara itu, pada puisi AI terdapat gaya bahasa yang memiliki pola sama dengan puisi *Aku*. Hal tersebut dapat dilihat pada kesamaan pola, yaitu pada bait *aku ini ombak liar*. Selain itu, puisi AI di atas dapat dengan mudah mengikuti permainan metafora terutama pada bait terakhir, yaitu *akum mau hidup seribu tahun lagi dan Aku ingin bergaung sepuluh abad lagi*.

Puisi *Kangen dan Rindu yang Diam* terdapat perbedaan gaya bahasa pada keduanya. Puisi *Kangen* karya Rendra menunjukkan aspek gaya bahasa yang metaforis pada beberapa bagian baitnya, yaitu *sembunyikan pisaunya, racun bagi darahku, tungku tanpa api*. Jika dipahami secara mendalam puisi tersebut mengekspresikan gaya bahasa yang mendalam dengan menggunakan majas. Sementara itu, pada puisi AI berjudul *Rindu yang Diam* menunjukkan ekspresi yang kurang lebih sama dengan makna kerinduan pada puisi *Kangen*, namun dari sisi gaya bahasa terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut tampak pada gaya bahasa yang bersifat deksriptif yaitu penggambaran rindu dengan didasarkan kepada fakta kehidupan sehari-hari seperti pada bait *berbicara hal kecil, kopi yang terlalu pahit, senja yang berlalu cepat dan seterusnya*. Selain itu, puisi AI dengan judul *Rindu yang Diam* tersebut memberikan gambaran bagaimana kondisi realitas seperti *hujan jatuh, butri air, kopi pahit, senja, kenangan, diam-diam memanggil namamu* merupakan diksi yang selalu diasosiasikan dengan kerinduan terhadap seseorang. Dari sisi diksi, puisi AI tersebut juga kaya dari sisi pemaknaan namun, dari sisi gaya bahasa tidak menunjukkan konstruksi gaya bahasa seperti perumpamaan atau hiperbola seperti pada puisi *Kangen* tersebut.

Selanjutnya puisi *Aku Ingin* karya Spardji Djoko Damono yang begitu tenang dan sederhana menggunakan gaya bahasa metafora bahasa kayu, api, abu, awan, dan hujan. Pada konstruksi gaya bahasa puisi *Aku Ingin* tersebut tampak gaya bahasa personifikasi bagaimana kayu dilukiskan bisa berbicara kepada api

dan bagaimana awan bertindak memberikan isyarat bahwa ia hilang setelah menjadi hujan. Gaya bahasa tersebut mampu melukiskan bagaimana cinta yang alami sebagaimana makna yang ingin disampaikan Damono melalui puisi yang realistis namun memiliki nilai filosofis. Sedangkan pada puisi AI yang berjudul *Aku Berharap* terdapat juga gaya bahasa yang sama dengan puisi *Aku Ingin*. Hal tersebut tampak pada gaya bahasa personifikasi pada bagian bahasa daun yang dilukiskan bisa berbicara dan ombak yang hidup memberikan getar kepada pantai. Dari kedua puisi tersebut, dapat dipahami bahwa puisi *AKu Ingin* dan puisi AI *Aku Berharap* menunjukkan gaya bahasa yang sama.

Puisi terakhir ialah terjemahan dari William Shakespeare dengan judul *Aku Takut*. Puisi tersebut menggambarkan perasaan cinta dengan begitu realistis namun disusun dengan gaya bahasa yang bersifat kontradiktif. Artinya gaya bahasa yang digunakan bertolak belakang dari apa yang ditegaskan pada bagian sebelumnya. Hal ini sama dengan puisi AI yang berjudul *Aku pun Bimbang* sebagaimana penjelasan pada puisi *Aku Ingin* dan *Aku Berharap* di atas.

Berdasarkan uraian perbedaan di atas kedua puisi konvensional dan puisi berbasis AI di atas dapat ditegaskan bahwa puisi konvensional memiliki ciri khas berupa gaya bahasa sendiri (stilistika) yang bersumber dari gagasan penulisnya. Pada puisi AI, estetika yang terkandung sangat ditentukan pada aspek resepsi sastra dan secara substansi estetika dalam kebahasaannya bersifat mimesis karena hanya mengambil pola dari puisi yang sudah ada di sistem logaritma jairngan internet yang diperluas. Hal ini menegaskan bahwa masih terdapat diskusi panjang mengenai aspek estetika sastra digital sebagaimana yang dijelaskan bahwa sastra digital perlu melihat jejak lokalitas estetika yang ada (Rohman, 2023). Selain itu, pertentangan antara sastra konvensional dan digital masih menjadi topik diskusi yang panjang karena sastra digital hanya mengambil bagian dari puisi konvensional untuk ditransformasikan menjadi lebih luas dan kompleks sebagaimana penjelasan mengenai perspektif sastra konvensional terhadap sastra digital (Wanti, 2020). Namun demikian, sastra digital bukan berarti sastra yang memiliki nilai rendah melainkan merupakan genre baru yang bersifat general dan kontemporer sekaligus intertekstualitas. Sastra digital yang disebut dengan istilah lain seperti sastra *cyber* menjadi aliran baru yang memiliki konteks kehidupan pada sistem ajirngan yang berpaut dan lebih kompleks sebagaimana yang dijelaskan bahwa eksistensi sastra *cyber* menjadi sebuah aliran baru karena memberika cara pandang mulai dari menciptakan hingga apresiasi karya sastra (Dewi, 2021).

Sementara itu, gaya bahasa pada puisi konvensional menjadi ciri khas sekaligus ruh yang tidak bisa dikalahkan oleh sastra digital. Gaya bahasa yang dihadirkan penulis pada puisi konvensional menjadi ruh yang melahirkan emosi pembaca yang memiliki arah dan tujuan sebagaimana yang telah ditegaskan

bahwa gaya bahasa pada puisi menjadi penentu arah makna dan nilai dalam suatu karya karena gaya bahasa atau secara umum stilistika merupakan pembungkus gagasan dari seorang penulis (Susiati, 2020). Puisi konvensional memiliki stilistika yang memiliki korelasi pemaknaan emosional terhadap sosial-budaya atau konteks yang tengah terjadi pada saat karya tersebut ditulis. Selain itu, setiap penulis memiliki konsep berpikir dan emosional yang berhubungan dengan konteks kehidupan mereka sehingga menjadi ciri khas dan cara mengungkapkan pikiran yang tidak dapat ditiru oleh siapapun sebagaimana yang dijelaskan bahwa stilistika sebagai gaya kepenulisan suatu karya yang didasarkan pada pandangan dunia dan budaya yang memiliki karkater sendiri (Ratna, 2016; Rozieh, 2015)

Oleh karena itu, dari uraian kedua puisi antara konvensional dan AI di atas dapat ditegaskan bahwa puisi konvensional memiliki gaya bahasa, pola, emosional, dan makna yang terarah. Pada puisi AI, gaya bahasa dan pola sangat bergantung pada jejak data yang mampu dipolakan oleh sistem logaritma bahasa AI dan dari sisi emosional dan makna puisi AI sangat bergantung pada aspek respsi sastra (bergantung pada pembacanya). Dari sisi kemampuan memainkan bahasa, puisi AI akan lebih kaya dengan permainan pada tingkat gaya bahasa metafora dan sebagaimana tergantung dari *prompt* dan jejak data yang mampu dipolakan oleh sistem logaritma AI. Semakin banyak meta data yang mampu dipolakan oleh sistem bahasa AI dan semakin terarah *prompt* yang dibuat maka semakin kompleks juga karya yang dihasilkan oleh AI. Namun demikian, satu hal yang tidak bisa dilakukan oleh sistem bahasa AI dalam menulis puisi yaitu berkaitan dengan bagaimana mengkonstruksi kedalaman emosional menjadi bahasa yang memberikan pemaknaan yang estetis.

SIMPULAN

Puisi konvensional yang ditulis berdasarkan pengalaman dan intuisi memiliki gaya bahasa sebagai ciri khas sendiri. Sementara itu, puisi AI dapat menirukan pola atau gaya bahasa dari puisi konvensional tergantung dari sisi *prompt* yang diberikan kepada AI. Puisi yang ditulis AI dengan memberikan *prompt* akan dapat membuat pola puisi dari meta data puisi yang telah dibaca oleh sistem digital. Puisi yang ditulis AI dari sisi diksi dan konstruksi gaya bahasa memberikan keluasan dan kompleksitas yang tinggi karena mampu memetakan pola semua bentuk gaya bahasa dari seluruh penyair dan karyanya dengan sistem logaritma yang tak terbatas sehingga memungkinkan menghasilkan puisi yang kompleks dan kaya dengan gaya bahasa. Namun demikian, puisi yang ditulis AI masih memiliki keterbatasan perspektif mengenai aspek estetika yang bersifat emosional yang menjadi pembeda utama dari puisi konvensional. Dari aspek gaya bahasa dan pola puisi yang ditulis dengan AI dapat meniru semua puisi yang telah dibaca oleh sistem digital. Sementara dari sisi estetika, makna, dan emosional

puisi yang ditulis AI sangat bergantung pada aspek resepsi sastra dari pembacanya sehingga puisi konvensional terasa lebih hidup karena emosional yang hidup atas dasar pengalaman seseorang sementara puisi yang ditulis AI terasa perlu pembacaan yang konstruktivis karena harus menyusun atau mereka ulang emosional yang bisa ditampilkan melalui gaya bahasanya. Penelitian mengenai puisi konvensional dan puisi berbasis AI ini masih bersifat pengantar untuk mencoba melihat pola atau karakteristik kedua puisi tersebut. Oleh karena itu, perlu kajian yang lebih komprehensif mengenai puisi konvensional dan puisi berbasis AI baik dari sisi struktur dalam (batin) bahkan dari aspek yang lainnya sehingga memberikan sudut pandang untuk memberikan penilaian dan pemahaman mengenai eksistensi sastra konvensional dan puisi berbasis AI. Penelitian mengenai topik terkait masih sangat dibutuhkan untuk menepis bahkan memberikan penilaian yang bersifat netral antara genre sastra konvensional dan digital pada konteks perjalanan khazanah kesusastraan.

Daftar Rujukan

- Dewi, N. A. K. (2021). Eksistensi Sastra Cyber di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16690>
- Jamaaluddin, & Sulistyowati, I. (2021). Buku Ajar Kecerdasan Buatan. *Umsida Press*.
- Kuswarini, P. (2016). Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1).
- Mahira, S. A., Sukoco, I., Barkah, C. S., Jamil, N., Novel, A., & Bisnis, J. A. (2023). Teknologi Artificial Intelligence Dalam Analisis Sentimen: Studi Literatur Pada Perusahaan Kata.Ai. *Bulan Agustus Tahun*, 6(2).
- Rahayu, S. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam penulisan artikel ilmiah. *Communnity Development Journal*, 4(4).
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1). <https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>
- Ratna, I. N. K. (2016). *STILISTIKA: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Rifqi Tsani, M. (2021). Artificial Intelligence Diagnosa Kerusakan Mobil dengan Algoritma Dempster Shafer Berbasis Codeigneter. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 10(3). <https://doi.org/10.30591/smartcomp.v10i3.2888>
- Rohman, S. (2023). Masih Adakah Lokalitas dalam Sastra Digital? Sebuah Kajian Estetika Lokal. *REFEREN*, 2(1). <https://doi.org/10.22236/referen.v2i1.11628>
- Roy Mubarak, & Diantoro, K. (2024). Mempersiapkan Siswa SMK PGRI 4 Jakarta Menuju Revolusi Industri 5.0 Dengan Literasi Baca Tulis Menggunakan Chat GPT. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.53769/jai.v4i1.590>
- Roziah. (2015). Karakterisasi Dalam Stilistika. *Bahas.Ejournal.Unri.Ac.Id*.
- Sulaeman, Anggraini, R., Paramansyah, A., Husnul Fata, T., & Judijanto, L. (2024). Peran Artificial Intelligences sebagai Alat Bantu dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Era Disruptif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.
- Sulistyo, D., Ahda, F., & Fitria, V. A. (2021). Epistemologi dalam Natural Language Processing. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(9). <https://doi.org/10.17977/um068v1i92021p652-664>

- Susiati. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika. *ReasearchGate*, March.
- Wahyuni, D. (2020). Meningkatkan Pembelajaran Sastra Melalui Perkembangan Era Digital. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(1).
- Wanti, M. A. (2020). Kurasi Digital Sastra Siber: Perspektif Sastra Konvensional. *Jurnal Kearsipan*, 15(1). <https://doi.org/10.46836/jk.v15i1.149>
- Zsazsa, C. S. K. M., & Sitepu, E. (2023). Implementasi Artificial Intelligence pada Pelayanan Publik. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3). <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.616>